

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan metode sugestopedia bermedia lagu-lagu tentang keluarga. Dengan demikian data yang akan dikumpulkan dalam penelitian bersifat deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan pembelajaran siswa dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Menurut Sanford dalam (Agung, 2012, hlm. 65) penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan siklustris yang bersifat menyeluruh, yang terdiri dari analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan penemuan fakta tambahan serta evaluasi.

Menurut Hopkins (2011, hlm. 87) penelitian tindakan mengombinasikan tindakan substantif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisiplin yang dikontrol oleh penyelidikan, usaha seseorang untuk memahami masalah tertentu seraya terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan. Dengan demikian tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini didesain model dari Kemmis & Mc. Taggart. Dalam penelitian ini pun mengambil model dari Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dalam (Hopkins, 2011, hlm. 87) menjelaskan penelitian tindakan dilaksanakan sebagai usaha pengembangan kurikulum berbasis sekolah, pengembangan profesional, program-program pengembangan sekolah, pengembangan kebijakan, dan perencanaan sistem. Permasalahan penelitian difokuskan kepada strategi bertanya pada siswa. Keputusan ini timbul dari pengamatan tahap awal. Semua ini dilakukan pada tahap perencanaan. Pada

tindakan, mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa yang mereka pahami, dan apa yang mereka minati. Pada pengamatan, pertanyaan, dan jawaban siswa dicatat atau direkam untuk melihat apa yang terjadi. Pengamat juga membuat catatan dalam catatan hariannya. Dalam refleksi, kita bisa melakukan evaluasi.

Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik. Kunandar (2012, hlm. 58) mengutarakan ada beberapa karakteristik dari penelitian tindakan kelas, yaitu sebagai berikut.

1. *On-job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti). Dengan demikian, PTK didasarkan pada masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. *Problem-solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). PTK diperlukan jika guru merasa ada yang tidak beres dalam proses belajar mengajar di kelas dan ia merasa perlu diperbaiki secara profesional.
3. *Improvement-oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu). PTK bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dengan asumsi bahwa semakin baik kualitas proses pembelajaran maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai siswa.
4. *Cyclic* (siklus). Konsep tindakan dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang. Siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan tindakan, melakukan tindakan, pengamatan atau observasi, dan analisis atau refleksi.
5. *Action oriented*. PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas.
6. Pengkajian terhadap dampak tindakan. Dampak tindakan yang dilakukan harus dikaji apakah sesuai dengan tujuan, apakah memberi dampak positif lain yang tidak diduga sebelumnya, atau bahkan menimbulkan dampak negative yang merugikan peserta didik.
7. *Specifics contextual*. Permasalahan dalam PTK adalah permasalahan yang sifatnya spesifik kontekstual dan situasional sesuai dengan karakteristik siswa dalam kelas tersebut.

8. *Partisipatory (collaborative)*. PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawat. Jadi, dalam PTK perlu ada partisipasi dari pihak lain yang berperan sebagai pengamat.
9. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi. Kegiatan penting lainnya dalam PTK adalah adanya refleksi. Dalam refleksi ini banyak hal yang harus dilakukan, yaitu mulai dari mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah masalah itu tuntas atau perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya.
10. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

B. Lokasi Penelitian

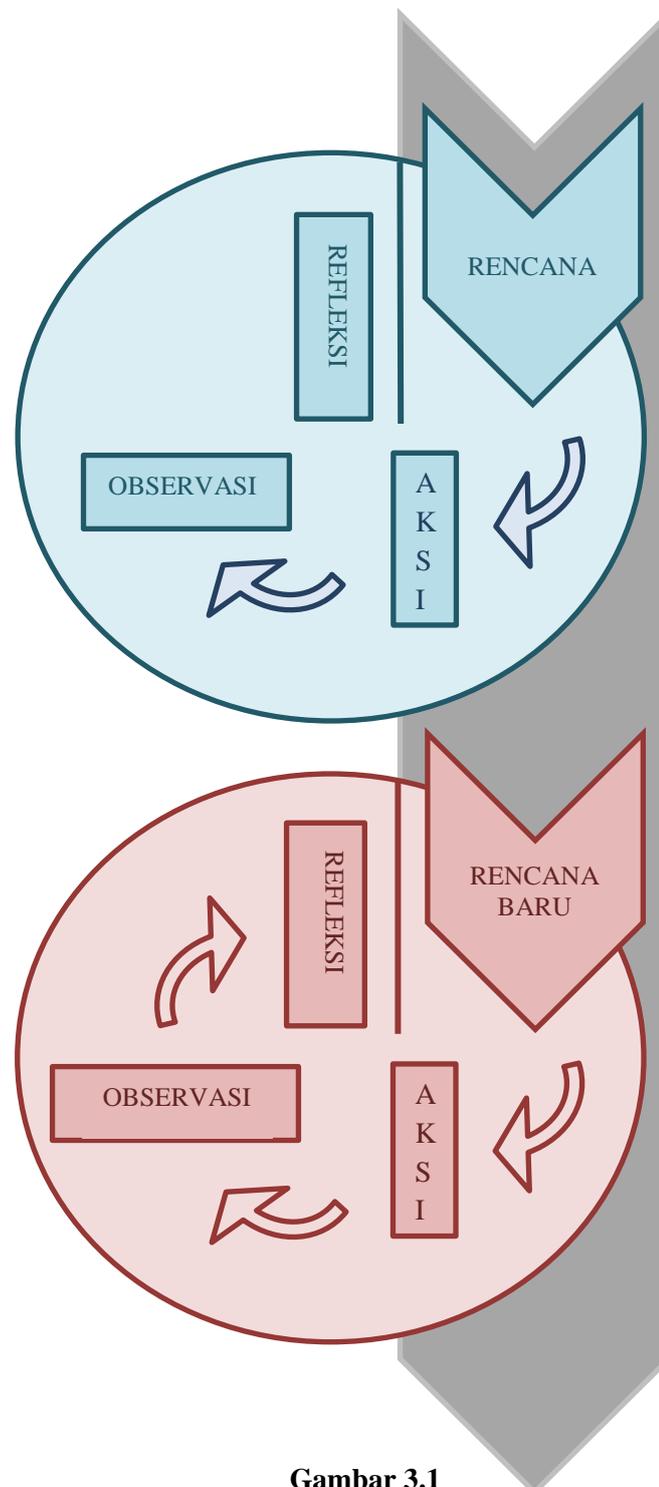
Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 19 Bandung, yang berlokasi di Jalan Ir. H. Djuanda (Dago Pojok) Bandung. Sekolah ini peneliti pilih sebagai sarana untuk penelitian dengan alasan kepraktisan dan kemudahan akses masuk sekaligus menjadi tempat Program Pengalaman Lapangan (PPL).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 5 yang berjumlah 39 siswa, terdiri atas 21 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian siswa dengan akademik tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Subjek penelitian ini peneliti pilih berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 19 Bandung yaitu Dr. Neneng Tintin T, M.Pd.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada Kemmis dengan empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Jika divisualisasikan gambarannya sebagai berikut.



Gambar 3.1

Model Spiral dari Kemmis dan McTaggart (Hopkins, 2011, hlm. 92)

1. Gambaran Umum Penelitian

Secara umum, pada tiap siklus Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Sebelum pada tahap perencanaan, kita harus melakukan studi pendahuluan. Seiring dengan pendapat Komara (2012, hlm. 49) bahwa rencana hendaknya disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif. Berdasarkan hasil pengamatan data awal dan dipadukan dengan ketersediaan sumber daya, disusunlah rencana tindakan. Perencanaan berisi konten mengenai segala rencana yang akan dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode pembelajaran, dan media akan yang digunakan. Tahap pelaksanaan merupakan bukti nyata dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tahap observasi adalah tahap pengamatan baik saat dilakukan pembelajaran maupun hasil dari pembelajaran. Yang terakhir adalah tahap refleksi, yaitu tahap di mana kita dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran atau penelitian yang telah dilakukan serta mengetahui solusi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Studi Pendahuluan

Penelitian Tindakan Kelas menuntut peneliti atau guru untuk mampu merumuskan dan memilih masalah yang tepat untuk diperhatikan sehingga perlu diberikan sebuah tindakan. Untuk merumuskan dan memilih masalah PTK ada beberapa hal yang perlu dilakukan yang sering disebut dengan studi pendahuluan.

Menurut Mulyasa (2012, hlm. 99) hal pertama dalam studi pendahuluan adalah merasakan adanya masalah. Dalam pembelajaran guru sering dihadapkan pada berbagai masalah yang perlu dicarikan solusinya. Masalah pembelajaran terjadi apabila ada kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di kelas. Salah satu cara untuk merasakan adanya masalah adalah bertanya kepada guru. Kita sebagai peneliti yang tidak mengetahui keadaan kelas, dapat melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran di sekolah.

Masalah-masalah yang dirasakan muncul dalam pembelajaran perlu diidentifikasi dan ditetapkan kelayakannya dan kepentingannya untuk dipecahkan terlebih dahulu. Pada tahap ini yang paling penting adalah menghasilkan gagasan-

gagasan awal mengenai masalah aktual yang dialami dalam pembelajaran atau masalah lain yang terkait manajemen kelas, iklim kelas, proses pembelajaran, sumber belajar, dan pengembangan diri peserta didik. Permasalahan aktual tersebut kemudian dijabarkan ke dalam topik-topik yang lebih operasional. Prosedur ini disebut dengan tahap identifikasi masalah.

Setelah teridentifikasi sejumlah masalah, selanjutnya dianalisis untuk menentukan tingkat kepentingannya dan dampaknya terhadap pembelajaran. Analisis masalah termasuk melibatkan berbagai jenis kegiatan, termasuk diskusi antara guru sebagai peneliti dengan teman sejawat untuk menentukan masalah dan mengetahui tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang diperlukan.

Masalah yang telah dipilih perlu dirumuskan secara komprehensif, jelas, spesifik, dan operasional sehingga memungkinkan peneliti untuk memilih tindakan yang tepat. Dalam merumuskan masalah, peneliti harus memperhatikan aspek substansi, orisinalitas, formulasi, dan aspek teknis. Dari aspek substansi perumusan masalah perlu mempertimbangkan bobot manfaat tindakan yang dipilih untuk meningkatkan atau memperbaiki pembelajaran. Sementara dari aspek orisinalitas tindakan, perlu dipertimbangkan apakah tindakan tersebut merupakan suatu hal yang baru yang belum pernah dilakukan guru atau calon guru sebelumnya. Dari aspek formulasi, masalah dapat dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, kalimat pernyataan, atau menggabungkan keduanya. Dari aspek teknis perlu dipertimbangkan kemampuan peneliti untuk melaksanakan penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti perlu memiliki kemampuan metodologi penelitian, penguasaan bahan ajar, teori, strategi, dan metode pembelajaran, kemampuan menyediakan fasilitas untuk melakukan PTK (dana, waktu, dan tenaga).

3. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah (termasuk mencakup penyebab timbulnya masalah), peneliti mencoba mencari cara untuk memperbaiki atau memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian guru akan merancang tindakan perbaikan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Kunandar (2012, hlm. 92) pada prinsipnya tindakan yang direncanakan hendaknya membantu peneliti dalam mengatasi kendala

pembelajaran di kelas, bertindak secara lebih tepat guna dalam kelas, dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran di dalam kelas serta membantu peneliti (guru) menyadari potensi baru untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja.

Untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas dengan baik, sangat perlu untuk merencanakan tindakan yang dipilih dengan baik. Perencanaan tindakan hendaknya memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran atau penelitian sekarang.

Menurut Sa'ud dan Makmun (2011, hlm. 123) perencanaan harus didesain dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Dalam perencanaan dibutuhkan simulasi. Tujuan melakukan simulasi suatu perencanaan adalah untuk memberikan suatu metode dalam mengamati berbagai perilaku komponen perencanaan.

Menurut Agung (2012, hlm. 75) sebelum pelaksanaan tindakan, beberapa hal perlu direncanakan secara baik, antara lain sebagai berikut.

- a. Membuat skenario pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran di samping bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan. Sarana pembelajaran ini dapat berupa misalnya media pembelajaran, petunjuk praktikum, lembar kerja, dan lain sebagainya.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian, misalnya format observasi untuk mengamati kegiatan (proses) belajar mengajar dan instrumen asesmen untuk mengukur hasil belajar.
- d. Melakukan simulasi pelaksanaan tindakan dan menguji keterlaksanaannya di lapangan.

4. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus menggunakan waktu 2 x 45 menit. Setiap pertemuan dibantu oleh dua orang observer untuk mengamati proses pembelajaran, guna untuk mencatat temuan-

temuan selama proses pembelajaran, baik temuan dari guru, siswa, dll. Dari temuan tersebut akan didiskusikan dengan peneliti.

Jika perencanaan telah selesai dilakukan, maka skenario tindakan dapat dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang aktual. Menurut Kunandar (2012, hlm. 98) pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari teori dan teknik mengajar serta tindakan (*treatment*) yang sudah direncanakan sebelumnya.

Menurut Agung (2012, hlm. 76) tindakan dilaksanakan sejalan dengan laju perkembangan pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan pelaksanaan, langkah perbaikan merupakan hal pokok dalam siklus penelitian tindakan dengan selalu mengacu pada perencanaan yang disusun sebelumnya dalam konteks ini yaitu RPP.

Menurut Mulyasa (2012, hlm. 112) pelaksanaan penelitian tindakan kelas merupakan suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Di antara siklus-siklus tersebut terdapat informasi sebagai balikan terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Jika perencanaan telah selesai dilakukan maka skenario tindakan dapat dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang aktual. Tindakan dilaksanakan sejalan dengan rencana pembelajaran dan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan pembelajaran. Melaksanakan tindakan hendaknya dituntut oleh rencana yang telah dikembangkan meskipun tidak dapat dikendalikan secara mutlak, karena proses pembelajaran menuntut penyesuaian dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru sebagai peneliti harus fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan situasi pembelajaran yang aktual.

Saat melaksanakan tindakan, guru sebagai peneliti perlu melakukan observasi secara bersamaan dengan kegiatan interpretasi. Untuk kepentingan tersebut, peneliti dapat menggunakan berbagai cara dan alat untuk mengakses perilaku guru dan peserta didik secara menyeluruh dan akurat dalam proses pembelajaran, termasuk mengakses suasana kelas saat pembelajaran berlangsung.

5. Pengamatan Tindakan

Menurut Agung (2012, hlm. 76) dalam pengamatan terjadi beberapa proses yang dilakukan, yaitu observasi, analisis data, dan evaluasi.

a. Observasi

Saat pelaksanaan tindakan, kegiatan observasi dilakukan secara bersamaan. Kegiatan observasi dilakukan untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Mengingat kegiatan observasi menyatu dalam pelaksanaan tindakan, maka perlu dikembangkan sistem dan prosedur observasi yang mudah dan cepat dilakukan. Tim peneliti dapat menggunakan berbagai macam cara dan alat untuk merekam perilaku mahasiswa pelatihan secara menyeluruh dan akurat dalam proses pembelajaran. Observasi akan memilih manfaat apabila dilanjutkan dengan diskusi sebagai balikan. Balikan ini sangat diperlukan untuk dapat memperbaiki proses penyelenggaraan tindakan. Hasil yang dikumpulkan dapat berupa data kualitatif maupun data kuantitatif walaupun PTK lebih cenderung mengikuti paradigma penelitian kualitatif sehingga jenis datanya pun didominasi data kualitatif.

Pada observasi ini, selain melibatkan dokumentasi berupa foto dan rekam video, peneliti memakai metode observasi terstruktur. Menurut Hopkins (2011, hlm. 160) observer membutuhkan informasi sederhana yang dapat mereka kumpulkan, baik dengan sistem hitungan ataupun dengan diagram. Hopkins menyebut metode ini sebagai metode observasi terstruktur. Dengan sistem hitungan, observer menghitung atau memberikan tanda setiap kali peristiwa tertentu muncul. Hasil yang diperoleh lebih bersifat faktual daripada *judgemental* dan dapat dibuat lebih detail. Sementara itu, dengan sistem diagram, observer membuat catatan apa saja yang terjadi di ruang kelas. Ia mencatat serangkaian interaksi pengajaran dan bentuk diagramatik. Hasilnya cenderung menjadi catatan faktual atau deskriptif.

b. Analisis data

Analisis data kuantitatif dapat berupa penyusunan kumpulan data berupa tabel atau grafik, atau hasil perhitungan rerata. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan hasil analisis. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pengelompokan, dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi bermakna. Data dan/atau informasi yang relevan ini sebaiknya terkait

langsung dengan pelaksanaan PTK yang akan diolah menjadi bahan evaluasi. Pemaparan data merupakan suatu upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk paparan naratif, tabel, grafik, atau perwujudan lainnya yang dapat memberikan gambaran jelas tentang proses dan hasil tindakan yang dilakukan. Penyimpulan hasil analisis merupakan pengambilan inti dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat singkat, padat, dan bermakna.

c. Evaluasi

Hasil analisis tersebut digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang dicapai. Peneliti dapat mempergunakan kriteria keefektifan atau keberhasilan pencapaian pada setiap siklus. Indikator keterlaksanaan tindakan dapat disajikan dalam bentuk kriteria yang berwujud telah dilaksanakannya aspek-aspek tindakan yang harus dilakukan peneliti. Indikator keberhasilan tindakan umumnya ditetapkan berdasarkan hasil refleksi awal dan perkiraan kemungkinan peningkatan yang dapat dilakukan setelah dilakukan tindakan tertentu. Indikator keberhasilan tindakan untuk siklus berikutnya kriterianya ditetapkan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya.

Dengan melihat proses dan hasil analisis tersebut dan mencocokkan dengan kriteria keberhasilan, akan diperoleh data hasil evaluasi, apakah pelaksanaan PTK pada suatu siklus sudah memuaskan atau belum. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan untuk melakukan refleksi.

6. Refleksi

Menurut Agung (2012, hlm. 79) refleksi merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Informasi yang terkumpul perlu diurai, dicari kaitan antara yang satu dengan yang lainnya, dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, dikaitkan dengan teori tertentu, dan atau hasil penelitian yang relevan. Melalui proses refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang

terjadi sebagai akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan. Setelah melakukan refleksi, peneliti dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang diberikan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan.

E. Teknik Penelitian

Teknik penelitian berisikan cara-cara yang dilakukan untuk pengumpulan data penelitian dan cara mengolah hasil berupa data dari penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Selain observasi yang telah dibicarakan pada poin sebelumnya yang dapat digunakan guru untuk mengumpulkan informasi, ada beberapa teknik lainnya. Teknik tersebut berupa teknik tes dan nontes. Setiap teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti diharapkan tidak terlalu memforsir tenaga dan waktu guru.

a. Teknik Tes

Teknik tes ini dilakukan pada setiap siklus untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kemampuan siswa. Dalam konteks ini siswa diberikan tes untuk menulis teks cerita pendek secara utuh. Menurut Arikunto yang dikutip oleh (Taniredja, 2012, hlm. 49) tes adalah serentetan pernyataan atau latihan secara alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat, yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

b. Teknik Nontes

Teknik nontes sama halnya dengan teknik tes untuk mengetahui perubahan yang terjadi saat pembelajaran, namun teknik nontes ini tidak melibatkan aspek kognitif siswa. Adapun beberapa teknik nontes yang digunakan adalah sebagai berikut.

1) Catatan Lapangan

Menurut Hopkins (2011, hlm. 181) membuat catatan lapangan merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas. Catatan lapangan dilakukan dengan cara konsisten mencatat.

Dalam hal ini, tidaklah terlalu menyita waktu, bahkan hal ini justru memberi kita informasi yang jelas tentang apa yang terjadi sepanjang proses pembelajaran.

Catatan lapangan dapat diformat dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Catatan ini dapat berupa catatan yang berorientasikan isu sejauh observasinya fokus terhadap salah satu aspek pengajaran atau perilaku ruang kelas, dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, catatan juga dapat berisi kesan-kesan umum tentang ruang kelas, iklimnya, atau peristiwa-peristiwa insidentalnya. Catatan lapangan juga dapat digunakan untuk menyajikan studi kasus tentang siswa tertentu. Catatan ini seharusnya deskriptif daripada spekulatif, sehingga informasi yang terdapat di dalamnya dapat membangun gambaran besar yang memungkinkan untuk diinterpretasi.

2) Wawancara

Dalam penelitian kelas, wawancara dapat berlangsung dalam empat kondisi, dapat dilaksanakan antara guru dan siswa, observer dan siswa, siswa dan siswa, dan terkadang guru dan observer. Wawancara ini dapat disebut dengan wawancara yang terstruktur di mana pewawancara telah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu. Teknik ini juga dibantu dengan alat rekam mengikatkan topik bahasan, atau pun untuk memulai wawancara dengan memutar rekaman terlebih terdahulu agar Anda dan yang diwawancarai tetap berada di jalur pembicaraan, dengan seizin pihak yang diwawancarai.

Walker dan Adelman dalam (Hopkins, 2011, hlm. 191) membuat sejumlah poin tentang bagaimana berwawancara secara efektif.

- 1) Jadilah pendengar yang simpatik, menarik, dan tanggap, tanpa berperan konservatif aktif. Ini adalah gaya pembawaan yang mencerminkan bahwa Anda menghargai dan mengapresiasi pendapat siswa.
- 2) Netrallah dalam subjek atau materi pelajaran. Jangan mengekspresikan opini pribadi Anda tentang subjek-subjek yang tengah didiskusikan oleh siswa atau tentang gagasan-gagasan siswa terhadap subjek-subjek ini, dan khususnya berhati-hatilah untuk tidak mengkhianati perasaan keterkejutan atau ketidaksetujuan atas apa yang diketahui siswa.

- 3) Anda juga perlu menunjukkan perasaan yang santai dan nyaman. Jika Anda merasa ragu atau terburu-buru, siswa akan turut merasakan perasaan ini dan secara otomatis juga berkelakuan seperti Anda.
- 4) Siswa mungkin juga takut ketika mereka ingin menunjukkan sikap atau gagasan yang menurut Anda akan keliru. Pastikan kembali untuk menegaskan pada siswa bahwa ‘pendapat kalian penting bagi saya. Yang saya inginkan adalah apa yang kalian pikirkan ‘ini bukan ujian dan tidak ada jawaban yang paling tepat atas pertanyaan-pertanyaan ini’.
- 5) Ajukan pertanyaan-pertanyaan setiap waktu, teruslah meringkas pertanyaan-pertanyaan wawancara yang baru saja disampaikan, dan bersiaplah untuk mengulang kembali pertanyaan jika ia tidak dipahami atau jika jawabannya terkesan tidak jelas dan terlalu umum.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah rekaman foto dan video. Hal ini bertujuan agar peneliti memiliki alat pencatat untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, maka untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa penting atau khusus yang terjadi, atau ilustrasi dari episode tertentu, alat-alat elektronik ini dapat saja digunakan untuk membantu mendeskripsikan apa yang peneliti catat di catatan lapangan apabila memungkinkan.

Menurut Hopkins (2011, hlm. 200) video memungkinkan guru untuk mengobservasi beragam aspek pengajaran mereka dengan cepat dan menyajikan informasi akurat untuk diagnosis. Jika observer atau seorang siswa dapat diminta untuk mengoperasikan video ini, maka guru dapat lebih fokus pada episode-episode pengajaran. Foto juga menjadi perangkat utama untuk merekam peristiwa-peristiwa penting di ruang kelas atau menggambarkan episode pengajaran tertentu. Foto juga dapat digunakan untuk mendukung teknik-teknik pengumpulan data yang lain (seperti wawancara atau catatan lapangan) atau sebagai perangkat untuk menyediakan poin-poin referensi untuk wawancara dan diskusi.

4) Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner didalamnya tersaji pertanyaan-pertanyaan khusus tentang beberapa aspek pengajaran, kurikulum, atau ruang kelas. Menurut Hopkins (2011, hlm. 203) kuesioner merupakan salah satu strategi cepat dan sederhana untuk memperoleh informasi yang kaya dari para siswa. Fungsi utama kuesioner dalam penelitian kelas adalah memperoleh respon-respon kuantitatif atas pertanyaan-pertanyaan spesifik yang telah ditentukan sebelumnya.

Kelebihan dari kuesioner menurut Hopkins (2011, hlm. 206) yaitu mudah desainnya atau pengisiannya, mudah menindaklanjuti, memberikan perbandingan secara langsung kelompok-kelompok dan/atau individu-individu, memberikan *feedback* tentang sikap dan perilaku, memadai tidaknya bantuan guru, persiapan untuk sesi berikutnya, dan data bersifat *quantifiable* (dapat dihitung secara statistik). Sementara itu, kekurangannya adalah analisisnya sangat menyita waktu, membutuhkan persiapan yang tidak sebentar untuk merancang pertanyaan-pertanyaan yang jelas dan relevan, sulit merancang pertanyaan-pertanyaan yang mengeksplorasi secara mendalam, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan membaca dan pemahaman siswa, siswa bisa jadi takut menjawab dengan terus terang, dan siswa cenderung menghasilkan atau mencari jawaban-jawaban yang 'benar' (bukan sesuai).

5) Catatan Harian

Catatan harian ini dapat dilakukan oleh siswa atau guru. Banyak manfaat jika mempunyai catatan harian. Memeriksa catatan harian bisa menjadi cara cepat memperoleh informasi. Menurut Wiriaatmadja (2007, hlm. 123) isi dari catatan harian antara lain catatan pribadi tentang pengamatan, perasaan, tanggapan, penafsiran, refleksi, firasat, dan penjelasan. Catatan itu tidak hanya melaporkan kejadian lugas sehari-hari, melainkan juga mengungkapkan perasaan bagaimana rasanya berpartisipasi di dalam penelitian. Kejadian khusus, percakapan, introspeksi perasaan, sikap, motivasi, pemahaman waktu bereaksi terhadap sesuatu, kondisi, kesemuanya akan membantu merekonstruksikan apa yang terjadi waktu itu.

Begitu juga dengan siswa, jika mereka juga membuat catatan harian. Catatan mereka dapat juga menjadi sumber informasi tentang apa yang mereka alami dalam penelitian. Penulisan catatan harian hendaknya selalu dengan menuliskan tanggal kejadian. Demikian juga dengan hal-hal yang mendetail dari penelitian kelas, seperti waktu, pokok bahasan, kelas di mana penelitian dilakukan sebaiknya dituliskan pada bagian pendahuluan.

Catatan harian guru dan siswa ini akan berguna juga sebagai pelengkap atau pembanding dari catatan lapangan yang dibuat oleh para mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Hopkins (2011, hlm. 235) analisis data merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam kelas-kelas penelitian kelas. Pada tahap ini, guru atau peneliti harus memastikan bahwa hasil-hasil yang diperoleh sudah valid dan handal. Data-data yang dianalisis adalah hasil observasi aktivitas guru dan siswa, hasil wawancara, hasil catatan lapangan, catatan harian, dan hasil evaluasi siswa. Data berupa observasi aktivitas guru, hasil wawancara, hasil catatan lapangan, dan catatan harian dianalisis berupa deskripsi dalam bentuk penarikan kesimpulan. Data hasil evaluasi siswa dan hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dengan angka-angka. Jadi, penelitian ini dianalisis dengan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

2.1 Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa setiap siklusnya. Analisis kuantitatif dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Nilai hasil belajar siswa

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{jumlah skor benar}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

(Muslich, 2011, hlm. 116)

b. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

(Purwanto, 2008, hlm. 102)

2.2 Analisis data Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil observasi aktivitas guru, hasil wawancara, hasil catatan lapangan, dan catatan harian. Berikut langkah-langkah untuk menganalisis data kualitatif.

a. Kode dan Mengkoding

Miles dan Huberman dalam (Wiriaatmadja, 2007, hlm. 139) mengemukakan bahwa salah satu permasalahan dalam penelitian kualitatif adalah cara kerjanya terutama bertalian dengan kata-kata, bukan dengan angka. Kata-kata lebih gemuk dibandingkan dengan angka dan bersifat multi makna.

Untuk menyederhanakan sejumlah besar data yang terkandung dalam catatan lapangan, observasi, dan catatan harian adalah dengan membuat kode. Kode adalah singkatan kata atau simbol yang dipakai untuk mengklasifikasi serangkaian kata, sebuah kalimat, atau alinea dari catatan lapangan yang sudah diketik kembali sehingga mudah dibaca siapa pun.

Menurut Wiriaatmadja (2007, hlm. 140) terdapat tiga tipe kode. Pertama adalah kode deskriptif yaitu memberi kode pada suatu alinea yang misalnya isinya membahas kajian perbaikan sekolah, dengan menaruh dipinggir sebelah kiri catatan yang berbunyi "MOT", singkatan dari motivasi.

Kedua, kode interpretif, yang memuat analisis lebih kompleks dengan melihat misalnya aspek dinamika lokal yang menumbuhkan motivasi tersebut, dengan kode seperti "OFF-MOT" yang menunjukkan *Official Motivation* dan "PRIV-MOT" singkatan dari *Private Motivation*.

Ketiga, kode yang lebih inferensial dan menjelaskan. Alinea tersebut ternyata menunjukkan timbulnya (*emerged*) *leitmotive* atau pola pada waktu peneliti memeriksa aspek-aspek kejadian lokal dan relasi-relasi lokal dihubungkan

dengan motivasi tersebut. Kode bisa berbunyi LM (*leitmotive*) atau PATT (*patren*), atau TH (*theme*), atau CL (*causal link*).

Menurut Miles dan Huberman yang dapat diatur oleh kode adalah sebagai berikut.

- 1) Tindakan, yang berlangsung dalam situasi yang singkat hanya memakan waktu beberapa detik, menit, atau jam.
- 2) Kegiatan, yang berlangsung dalam latar yang lebih besar, hari, minggu, bulan yang melibatkan unsur-unsur penting dari keterlibatan manusia.
- 3) Makna, ungkapan verbal dari para partisipan penelitian yang menentukan dan mengarahkan tindakan.
- 4) Partisipasi, keterlibatan manusia secara keseluruhan atau adaptasi mereka terhadap situasi atau latar yang sedang ditelaah.
- 5) Relasi, hubungan antar personal di antara beberapa orang yang ditelaah secara simultan.
- 6) Latar atau seting, keseluruhan latar yang sedang diteliti dipelajari sebagai satu unit analisis.

Kode dan koding adalah kegiatan memberi label dan mencari data yang sangat efisien, serta mempercepat, dan memberdayakan analisis data. Oleh karena itu, menyusun kode sebelum ke lapangan dan membuat catatan lapangan akan sangat membantu, serta akan mendorong peneliti untuk selalu mengaitkan pertanyaan penelitian atau konsep-konsep penting langsung dengan data.

b. Catatan Reflektif

Wiriaatmadja (2007, hlm. 142) mengemukakan bahwa peneliti yang berperan sebagai pengamat akan sibuk dengan membuat catatan lapangan, sehingga seringkali catatan yang dibuat dengan segera itu tidak dapat dibaca dengan jelas, karena banyak singkatan yang tidak lazim hanya dapat dimaknai oleh sang peneliti sendiri. Itulah sebabnya segera setelah peneliti sebagai pengamat mempunyai waktu, catatan lapangan itu harus cepat ditranskrip agar dapat dibaca oleh siapa pun. Pada waktu itulah sang peneliti mengalami kembali apa yang telah terjadi di kelas dan refleksi terjadi pada situasi yang berkembang

pada waktu itu. Catatan reflektif dapat segera dibuat pada waktu catatan lapangan sedang dikerjakan, dengan cara menyimpannya di antara tanda kurung.

c. Pembuatan Matriks

Tidak ada aturan atau dalil tertentu yang harus diikuti, melainkan suatu kegiatan kreatif yang sistematis, yang fungsional, yang akan memberikan makna substantif kepada basis data yang telah dimiliki.

Menurut Miles dan Huberman dalam Wiriaatmadja (2007, hlm. 147) ada beberapa aspek pilihan dalam membentuk matriks.

- 1) Deskriptif, dalam pemahaman apakah tujuannya untuk memaparkan data yang ada, atau menjelaskan mengapa hal itu terjadi.
- 2) Mono-situs, apabila peneliti mengkaji satu latar atau seting saja, seperti kelompok, sebuah keluarga, sebuah organisasi, atau multi situs, yaitu meliputi beberapa seting yang dapat menampilkan perbandingan data.
- 3) Teratur, dengan pengertian data disusun dalam kolom dan baris dengan menggunakan kategori, atau dengan memakai variabel waktu atau peran partisipan yang mempunyai perbedaan.
- 4) Berdasarkan waktu, yang memungkinkan analisis menurut alur, sekuens, siklus, dan kronologi.
- 5) Berdasarkan variabel kategori, yang membuka banyak kemungkinan, seperti tindakan atau perilaku kejadian, kegiatan, strategi, kondisi umum, dan proses.

Membuat matriks bertujuan untuk membantu peneliti mengerti, memahami, dan seberapa tegar/ sahih/ validnya pemahaman itu. Berikut ini adalah saran-saran untuk membantu analisis data dalam matriks menurut Miles dan Huberman dalam (Wiriaatmadja, 2007, hlm. 148).

- 1) Mulailah dengan melayangkan pandangan yang cepat, atau melakukan analisis sekilas, kemudian setelah di-*review* dengan hati-hati baru direvisi, diverifikasi, atau dinyatakan tidak berlaku.
- 2) Apabila matriks itu mencakup beberapa situs, mulailah dengan menganalisis salah satu situs dengan tegar sebelum melakukan analisis silang dari beberapa situs.

- 3) Untuk matriks deskriptif, mulailah dengan tabulasi rangkuman untuk mencapai pemahaman dari data yang besar itu. Hati-hati jangan melakukan simplikasi berlebihan atau mengacaukan kesimpulan akibat dari begitu besarnya jumlah data.
- 4) Pada waktu kesimpulan mulai terbentuk dalam pikiran Anda, mulailah menuliskannya untuk menjelaskan. Dengan menulis, maka memungkinkan reformulasi gagasan-gagasan dan memperjelas, untuk menganalisis lebih jauh.
- 5) Kesimpulan yang muncul harus selalu dicek dengan data dalam catatan lapangan. Apabila tidak didukung data ‘akar rumput’, hal itu perlu direvisi.
- 6) Untuk mendukung kesimpulan, tampilkan ilustrasi yang terdapat dalam catatan lapangan, bukan untuk meramaikan deskripsi, melainkan untuk menggambarkan contoh-contoh yang murni/asli,
- 7) Setelah mengeceknya dengan catatan lapangan, kesimpulan juga perlu dikaitkan dengan konsep-konsep penting atau teori dalam penelitian ini.
- 8) Mintalah bantuan mitra peneliti untuk mengaudit matriks dan analisisnya.
- 9) Pada penyajian laporan penelitian, matriks termasuk yang harus ditampilkan dan pembaca/ penguji akan memverifikasi kesimpulan-kesimpulan yang dibuat.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010, hlm. 203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tindakan, tes, dan nontes. Adapun instrumen tindakan yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen tes adalah lembar soal kemampuan siswa, dan instrumen nontes yang digunakan yaitu wawancara, lembar observasi, format penilaian, jurnal siswa, dan angket.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi skenario pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai, metode, dan media yang

digunakan dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan penggunaan pendekatan saintifik sehingga mengacu pada kegiatan 5M, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

2. Lembar Tes Kemampuan Siswa

Tes dilakukan untuk mengetahui perubahan atau perkembangan setelah diberi tindakan yang dialami siswa pada setiap siklus.

Tabel 3.1
Lembar Soal Kemampuan Siswa

Nama :

Kelas :

Buatlah cerita pendek dengan tema keluarga dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut.

- a. penggunaan alur atau plot
- b. penggambaran tokoh dan penokohan
- c. pendeskripsian latar
- d. penggunaan bahasa dan gaya bahasa
- e. penggunaan sudut pandang

3. Lembar Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Untuk mengamati aktivitas guru pada proses pelaksanaan tindakan, peneliti menggunakan lembar observasi yang diberikan kepada pengamat. Lembar observasi terdiri dari empat rangkaian, yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan karakteristik pribadi guru.

Dalam setiap rangkaian terdiri dari beberapa aspek. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Untuk mengamati aktivitas siswa pada proses pelaksanaan tindakan, peneliti menggunakan lembar observasi yang diberikan kepada pengamat. Sama halnya dengan lembar observasi guru, lembar observasi siswa pun terdiri dari beberapa rangkaian. Rangkaian tersebut yaitu pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa; siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi (membangun pemahaman); siswa mengomunikasikan sendiri hasil pemikirannya; dan siswa berpikir reflektif. Dalam setiap rangkaian terdiri dari beberapa aspek yang lebih rinci.

4. Wawancara

Lembar wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran awal tentang karakteristik siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek. Kegiatan wawancara dilakukan saat pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia sebagai guru kelas XI MIPA 5 sebagai kelas yang dijadikan subjek penelitian.

5. Format Penilaian

Format penilaian dibutuhkan sebagai acuan penilaian menulis cerita pendek siswa. Penilaian itu sendiri terdiri dari tiga aspek yang dijabarkan menjadi empat poin penilaian, yaitu aspek kesesuaian tema dengan isi dan kelengkapan aspek formal cerpen, aspek kepaduan unsur dan struktur cerpen, dan penggunaan kaidah kebahasaan dan ejaan yang dibagi menjadi dua poin yaitu aspek diksi dan gaya bahasa serta penggunaan ejaan dan kaidah penulisan yang baik dan benar. Semua aspek memiliki skor 25 sebagai skor tertinggi sehingga skor total menjadi 100.

Kategori penilaian dilakukan berdasarkan skala nilai. Skala 88-100 termasuk pada kategori sangat baik dengan predikat A, skala 75-87 termasuk pada kategori baik dengan predikat B, skala 62-74 termasuk pada kategori cukup baik

dengan predikat C, dan skala <61 termasuk pada kategori kurang baik dengan predikat D.

6. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat peneliti yang melakukan observasi atau pengamatan terhadap subjek. Catatan lapangan yang dibuat saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Tabel 3.2
Catatan Lapangan Pembelajaran Menulis Cerpen

Hari, tanggal	:	
Nama Pengamat	:	
Siklus ke	:	

7. Catatan Harian

Catatan harian digunakan untuk memperoleh data mengenai siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Data tersebut dapat membantu peneliti untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya. Catatan harian berisikan beberapa pertanyaan seputar pembelajaran, hal ini dilakukan agar siswa lebih terarah menulis catatan pada aspek menulis cerita pendek.

8. Angket atau Kuesioner

Angket digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh metode dan media yang digunakan peneliti dalam menulis cerita pendek pada individu siswa. Angket yang diberikan sesuai dengan indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran menulis cerpen dengan metode sugestopedia bermedia lagu-lagu tentang keluarga. Indikator tersebut adalah penggunaan metode untuk

pembelajaran menulis cerita pendek, penggunaan metode sugestopedia bermedia lagu-lagu tentang keluarga, kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek, kemampuan siswa dalam menghubungkan pengalaman keluarga dengan menulis cerita pendek, pemasalahan yang muncul dalam pembelajaran, dan respon siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan.